



JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JMPIS)

E-ISSN : 2716-375X
P-ISSN : 2716-3768<https://dinastirev.org/JMPIS>dinasti.info@gmail.com

+62 811 7404 455

DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i1>

Received: 20 Desember 2023, Revised: 28 Desember 2023, Publish: 10 Januari 2024

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Analisis Atas Pemikiran Azyumardi Azra Tentang Islam Substantif

Madri Madri^{1*}, Badarussyamsi Badarussyamsi², Arifullah Arifullah³, Aprizal Wahyudi Diprata⁴

¹Postgraduate Magister Student, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, Indonesia, email: madri1761@gmail.com

²Dosen Pascasarjana, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia, email: badarussyamsi@uinjambi.ac.id

³Dosen Pascasarjana, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia, email: arifullah@uinjambi.ac.id

⁴Postgraduate Doctoral Student, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, Indonesia, email: awd960401@gmail.com

*Corresponding Author: madri1761@gmail.com

Abstract: *This research uses literature research studies, namely research in the process of collecting data through references to books, magazines, articles, papers, encyclopedias, journals and so on that have relevance to this research. In research, it is used as an answer to theoretical conceptual research problems. This research model is a form of research with a textual analysis style that is oriented towards efforts to build a concept or a formulation of ideas, notions, thoughts through interpretive procedures for the text. As a result of this research, the author found that Muhammadiyah is a socio-religious organization that strongly supports national political movements by promoting noble politics, morality and ethics. Meanwhile, Nahdlatul Ulama is an Islamic organization that has a very strong cultural approach by positioning itself in a position between two Islamic extremisms, namely rationalist-liberal and traditionalist-literal understandings. Apart from that, the term Washatiah Islam which is often invoked by Azyumardi Azra which is the basis of his thinking in articulating substantive Islam is a tradition formed by the historical process of Islam's existence in the archipelago with approaches that are tolerant, inclusive, accommodating and acculturative towards local cultures and different beliefs. . Then Azyumardi Azra's Vision of Substantive Islam can be seen from several important elements of the vision of Substantive Islam, namely; Tawashut (center), Tawazun (balanced), Tasamuh (tolerant), Ta'awun (mutual cooperation), Shura/deliberation (consultation), Muwathanah (love of the country), Musawa (equal) or Human Rights.*

Keyword: *Substantive Islam, Azyumardi Azra, Moderate*

Abstrak: Penelitian ini menggunakan studi penelitian literatur, yaitu penelitian yang dalam proses pengumpulan data-datanya melalui referensi buku-buku, majalah, artikel, paper,

ensiklopedia, jurnal dan sebagainya yang memiliki relevansi terhadap penelitian ini. Dalam penelitian digunakan sebagai jawaban atas problematika penelitian yang sifatnya konseptual teoritis. Model penelitian ini merupakan bentuk penelitian dengan corak analisis tekstual yang berorientasi pada upaya dalam membangun suatu konsep atau suatu formulasi ide, gagasan, pemikiran melalui prosedur-prosedur penafsiran terhadap teks. Hasil penelitian ini penulis menemukan bahwa Muhammadiyah merupakan organisasi sosial keagamaan yang sangat mendukung gerakan politik kebangsaan dengan mengusung politik yang adi luhung, politik moralitas dan etika. Sedangkan Nahdlatul Ulama adalah sebuah organisasi Islam yang memiliki pendekatan kultural yang sangat kuat dengan memposisikan diri pada posisi antara dua ekstrimisme Islam yaitu pemahaman rasionalis-liberal dan tradisional-literal. Disamping itu, Istilah Islam Washatiah yang sering diserukan oleh Azyumardi Azra yang menjadi dasar pemikirannya dalam mengartikulasikan Islam substantif merupakan tradisi yang dibentuk oleh proses sejarah keberadaan Islam di Nusantara dengan pendekatan-pendekatan yang toleran, inklusif, akomodatif dan akulturatif terhadap kebudayaan lokal dan keyakinan yang berbeda. Kemudian Visi Islam Substantif Dalam Diri Azyumardi Azra dapat dilihat dari beberapa elemen-elemen penting dari visi Islam Substantif yaitu; *Tawashut* (tengah), *Tawazun* (seimbang), *Tasamuh* (toleran), *Ta'awun* (gotong royong), *Syura/musyawarah* (konsultasi), *Muwathanah* (cinta tanah air), *Musawa* (setara) atau Hak Asasi Manusia.

Kata Kunci: Islam Substantif, Azyumardi Azra, Moderat

PENDAHULUAN

Wahabisme adalah satu diantara banyaknya aliran paham keislaman yang menyentuh sisi sosial politik yang diasosiasikan sebagai gerakan paham garis keras atau fundamentalisme yang intoleran terhadap aliran keislaman lainnya. Ajaran kekuasaan sentralistik yang eksklusif dan keinginan memformalisasi agama menjadikannya sebagai gerakan yang sedikit sulit untuk membangun ruang dialog dengan golongan lain. Kelompok ini dinilai cukup masif dalam melakukan penyebaran pahamnya ke penjuru dunia bahkan saking masifnya ia tidak hanya bergerak di bidang dakwah dan pendidikan saja tetapi juga memainkan peranan dalam politik nasional dan internasional seperti yang ia lakukan terhadap perkawinan antara wahabisme dan Ikhwanul muslimin yang merupakan organisasi politik yang memiliki ideologi pan-Islamisme yang sejatinya memiliki cita-cita yang sama dengan wahabisme, paham inilah yang kemudian menjadi pintu masuk keterlibatan Wahabi dalam perpolitikan nasional melalui Masyumi yang merupakan representasi dari Ikhwanul Muslimin. Kemudian gerakan wahabisme juga aktif hingga sekarang melakukan kaderisasi melalui Lembaga Dakwah Kampus (LDK), Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) dan sebagainya yang memiliki anggota cukup banyak di berbagai perguruan tinggi dan perkumpulan masyarakat di Indonesia.

Gerakan-gerakan transnasional seperti yang digambarkan sebelumnya jika dilihat bisa dan bahkan menjadi ancaman yang serius terhadap keislaman yang berkembang selama ini terkhusus di Indonesia yang sarat akan inklusifitas, toleran, proporsional, adil, damai dan sebagainya yang dinilai bisa memberikan pemahaman keagamaan yang jauh dari kekerasan, diskriminasi dan nilai-nilai negatif lainnya. Seharusnya yang ditampilkan itu adalah Islam yang moderat yang sejatinya di Indonesia aktualisasi Islam yang eksis selama ini bukan hanya pada tingkat doktrinnya saja tetapi juga pada tingkatan realitas empiris historis, sosiologis, dan kultural yang memang sudah mengakar dalam kehidupan berbangsa, beragama dan bernegara oleh masyarakat Indonesia.

Salah satu pemikir Islam atau intelektual muslim kontemporer yang cukup intens menaruh perhatiannya terhadap dinamika sosial politik Islam khususnya Indonesia khusus

Islam jalan tengah atau upaya dalam melakukan moderasi dalam beragama adalah Azyumardi Azra. Beliau merupakan tokoh muslim Indonesia yang gencar mengkampanye Islam substantif atau jalan tengah (*Islam Washtiyah*) dalam mengatasi berbagai problematika yang menyangkut sosial kemasyarakatan di Indonesia. Banyak sekali tulisan-tulisannya yang dimuat di media massa, baik itu dalam bentuk buku-buku-maupun jurnal. Diantara karyanya yang concern terhadap sosial politik di Indonesia terutama menyangkut permasalahan politik Islam adalah bukunya yang berjudul "*Islam Substantif*", "*Politik Global Tanpa Islam Dari Timur Tengah Hingga Eropa*", "*Relevansi Islam Wasathiyah Dari Melindungi Kampus Hingga Mengaktualisasi Kesalehan*", "*Membebaskan Pendidikan Islam*", "*Menjaga Indonesia Dari Kebebasan Bangsa Hingga Masa Depan Politik Islam*", "*Gerakan Pembebasan Islam*", "*Moderasi Islam di Indonesia Dari Ajaran, Ibadah, hingga Perilaku*", "*Indonesia Bertahan Dari Mendirikan Negara Hingga Merayakan Demokrasi*", "*Fenomena Beragama Dari Dunia Arab hingga Asia Pasifik*", "*Politik Global Tanpa Islam? Dari Timur Tengah Hingga Eropa*", "*Menuju Masyarakat Madani: Gagasan, Fakta, dan Tantangan*" dan masih banyak lagi karya-karyanya yang menyangkut upaya meminimalisir dari gerakan fundamental yang dianggap keliru dalam memahami Islam.

Jika melihat dari pemikirannya mengenai sosial politik di Indonesia khususnya politik Islam yang inklusif dan moderat maka itu menjadi pertanyaan besar mengapa Azyumardi Azra memandang bahwa menghadirkan Islam secara substantif merupakan tawaran yang efektif dan efisien di tengah gempuran pemikiran-pemikiran globalisme yang mencoba untuk menghadirkan Islam secara formal ataupun secara sekuler di Dunia Islam. Oleh karena itu, tawaran Islam Substantif yang dinilai dapat menjadi alternatif atau bahkan mungkin merupakan pilihan utama antara menghadirkan Islam di tengah gempuran pemikiran yang menggloabal sehingga ini dipandang sebagai perwujudan dalam menghadirkan Islam yang moderat. oleh karena itu, penulis merasa penting untuk membahas ide-ide pemikiran perpolitikan Azyumardi Azra yang oleh penulis dirasa menarik untuk ditilik pemahamannya dalam politik Islam yang tergolong dalam *symbiotic paradigm* yang menekankan pentingnya memposisikan Islam secara substansial ditengah kehidupan bernegara serta pemikirannya yang dipengaruhi oleh berbagai hal yang membuatnya untuk lebih adaptif, responsif, artikulatif, inklusif dan progresif terhadap pemikiran-pemikiran politik yang diikuti dengan perkembangan zaman.

Maka artikel ini akan membahas Pokok permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah Mengapa menurut Azyumardi Azra Islam substantif merupakan tawaran yang ideal dalam membentuk Islam yang moderat di Indonesia?

Untuk membahas permasalahan penelitian ini penulis mengajukan tiga pertanyaan penelitian maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana fenomena Islam Substantif dalam dua ormas Islam terbesar di Indonesia yakni Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama?
2. Bagaimana Azyumardi Azra mengartikulasikan pemikirannya tentang Islam Substantif?
3. Bagaimana Azyumardi Azra menunjukkan kuatnya visi Islam Substantif pada dirinya?

LITERATURE REVIEW

Islam Substantif

Istilah Islam substantif merupakan istilah yang digunakan sebagai pengertian cara pandang dalam memposisikan agama di tengah-tengah realitas sosial yang mencoba untuk menghubungkan substansi ajaran Islam dengan isu-isu kontemporer (modernisme, sekularisme, pluralisme, isu demokrasi, civil society, Ham, gender dan lain-lainnya) dengan pendekatan kultural sehingga ini akan menjadikan Islam sebagai agama yang universal tanpa harus memaksakan Islam sebagai landasan ideal moralnya pada ideologi resmi di suatu Negara di tengah pengaruh modernisme. Dalam gerakan keagamaan ini meniscayakan akan berputarnya nilai-nilai keislaman dalam masyarakat bernegara.

Secara garis besar paham Islam substantif meletakkan dasar pemikirannya kepada keyakinan bahwa Islam didalam rujukan utamanya yaitu Al-Quran dan Sunnah merupakan agama yang kompleks dengan hanya meletakkan prinsip-prinsip umum segala yang berhubungan dengan *muamalah*. Hal ini bukanlah tanpa alasan karena justru peletakan prinsip-prinsip umum tersebut merupakan bukti dari kedinamisan Islam sebagai agama yang relevan terhadap perkembangan zaman. Menurut Husein Haikal dalam Al-Quran dan Sunnah tidak terdapat prinsip-prinsip dasar kehidupan yang langsung berhubungan dengan ketatanegaraan, karena itu tentang sistem pemerintahan Islam tidaklah dapat dinyatakan dengan tegas, tetapi sungguhpun tidak ditemukan sistem pemerintahan dalam Islam, agama ini menurut Haikal telah meletakkan prinsip-prinsip dasar bagi peradaban manusia yang gilirannya akan mewarnai pola kehidupan politik.

Cara pandang ini dinilai mewakili sebagai gerakan yang moderat dalam memposisikan Islam ditengah realitas social. Maka jika dilihat dari paradigma politik Islam substantif bahwa Islam bukanlah agama yang mempunyai sistem ketatanegaraan yang jelas dan lengkap maka sudah seharusnya untuk tidak menjadikan Islam itu sendiri sebagai sebuah landasan ideologi dalam kehidupan bernegaraan. Namun, bukan berarti suatu bangsa yang mayoritas Islam beralih kepada sekularisme agama karena Islam sendiri memiliki seperangkat nilai etika yang berhubungan langsung dengan negara dan mustahil untuk dipisahkan. Hal ini juga dikuatkan oleh pendapat Buya Syafi'i Ma'arif yang ia kutip dari H.A.R. Gib bahwa dua rujukan utama umat Islam; Al-Quran dan Sunnah sama sekali tidak memberi landasan yang tegas terhadap bentuk, sistem, atau pola pemerintahan dan lembaga-lembaga politik lainnya dalam menjaga persatuan umat Islam.

Karakteristik Islam Substantif

Ada beberapa karakteristik yang menjadi penekanan dalam memahami posisi Islam substantif, diantaranya adalah penerimaan terhadap pemikiran-pemikiran Barat yang dikolaborasi dengan nilai-nilai keislaman yaitu antara lain:

- a) Demokrasi, konsep demokrasi didalam Islam menjadi pembahasan yang selalu mengalami perdebatan dikalangan umat Islam sendiri terutama dari kalangan revivalis karena konsep ini dianggap bukan merupakan produk Islam melainkan produk Barat yang dalam konotasinya selalu dipahami sebagai sesuatu yang negatif dan menjadi paham yang mengancam bagi kemurnian Islam sebagai agama yang benar. Tetapi berbeda halnya dengan Islam Substantif atau dalam hal ini golongan neo modernis Islam yang mencoba untuk menggali, membedah serta menghubungkannya dengan Islam sebagai agama komprehensif yang menganggap bahwa demokrasi dan Islam dapat dipertemukan. Dan ini jika mengutip pendapat Abdul Rahman Wahid bisa dilihat dari tiga prinsip pokok kesamaan antara demokrasi dan Islam dalam sosial politik yaitu kebebasan, keadilan, dan musyawarah.

1. Demokrasi

Konsep demokrasi didalam Islam menjadi pembahasan yang selalu mengalami perdebatan dikalangan umat Islam sendiri terutama dari kalangan revivalis karena konsep ini dianggap bukan merupakan produk Islam melainkan produk Barat yang dalam konotasinya selalu dipahami sebagai sesuatu yang negatif dan menjadi paham yang mengancam bagi kemurnian Islam sebagai agama yang benar. Tetapi berbeda halnya dengan Islam Substantif atau dalam hal ini golongan neo modernis Islam yang mencoba untuk menggali, membedah serta menghubungkannya dengan Islam sebagai agama komprehensif yang menganggap bahwa demokrasi dan Islam dapat dipertemukan. Dan ini jika mengutip pendapat Abdul Rahman Wahid bisa dilihat dari tiga prinsip pokok kesamaan antara demokrasi dan Islam dalam sosial politik yaitu kebebasan, keadilan, dan musyawarah.

2. Hak Asasi Manusia (*Human Rights*)

Hak Asasi Manusia berasal dari hak-hak alamiah yang yang dirumuskan berdasarkan kebutuhan dasar manusia. Konsepsi tentang HAM pada dasarnya adalah pengakuan terhadap

manusia secara individual dan secara utuh tanpa sedikitpun adanya unsur diskriminasi yang memandang ras, warna kulit, bahasa, agama, dan lain sebagainya. Namun sepanjang sejarah hingga sekarang Hak Asasi Manusia menjadi pembahasan yang sering kali memunculkan perdebatan di dunia Islam dan Barat yang tidak menemui titik temu mengenai HAM tersebut. Perdebatan itu bukan karena asal muasalnya tetapi bagaimana posisi Hak Asasi Manusia itu seharusnya diletakkan. Karena antara Barat dan Islam dalam memosisikan HAM selalu saling bertolak belakang antara satu sama lain, hal ini dikarenakan pijakan tentang konsepsi HAM keduanya yang berbeda.

- a) Pluralisme, tidak mungkin untuk membantah akan realitas keberagaman karena memang demikian adanya sebagai sunnatullah yang seharusnya menjadi bentuk persatuan yang kuat karena keberadaan perbedaan tersebut adalah bentuk keragaman yang ada baik itu dalam bentuk perbedaan suku, ras, agama, etnik, kultur, bangsa maupun yang lainnya. Diskursus mengenai pluralisme terlebih khusus mengenai pluralisme agama menjadi pembahasan yang menjadi perdebatan serius dikalangan Islam khususnya dunia Islam kontemporer. Isu pluralisme merupakan isu paling banyak mendapat perhatiannya, pluralisme yang dalam pandangan sebagian umat Islam sebagai produk kafir yang haram diterapkan didalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara karena dianggap dalam pluralisme terdapat pemahaman kebenaran agama yang relatif. Pemahaman progresif seperti ini biasanya datang dari kelompok Islam yang konservatif, fundamentalis, dan radikal. Karena pleralisme agama didalam golongan menganggap bahwa pluralisme agama adalah pengakuan legitimasi kebenaran terhadap semua agama.

3. Sekularisasi

Ide sekularisme merupakan wacana paling keras ditolak oleh umat Islam disamping ide pluralisme karena ide ini semenjak kemunculannya mengalami pro-kontra yang sangat luar biasa. Sekularisme secara pengertian merupakan suatu sistem etika yakni sistem yang menyodorkan mengenai prinsip-prinsip kehidupan tentang apa, bagaimana, dan harus kemana manusia hidup atau bagaimana seharusnya manusia itu bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jauh dijelaskan oleh Wilson bahwa sekularisme merupakan suasana yang menunjukkan adanya *rational procedure* (prosedur rasional), *technology and absense of the sacred* (Teknologi dan peniadaan yang suci). Disinilah kemudian yang menjadi kontranya terhadap dunia Islam pengertian sekularisme tersebut merupakan pemahaman yang berupaya untuk melakukan pengosongan akan keberadaan agama di tengah-tengah realitas sosial politik satu negara.

METODE

Metode penulisan artikel ilmiah adalah metode kualitatif dan tinjauan pustaka (Library Research). Mengkaji teori dan hubungan atau pengaruh antar variabel dari buku dan jurnal baik offline di perpustakaan maupun online yang bersumber dari Mendeley, Google Scholar dan media online lainnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan yaitu; jenis penelitian kualitatif ini. Secara umum dalam setiap pembahasan penelitian diperoleh literatur dan sumber, dan atau temuan terkini mengenai peran kepemimpinan dalam organisasi lembaga pendidikan Islam. Kedua, menganalisis segala temuan dari berbagai bacaan, berkaitan dengan kekurangan masing-masing sumber, kelebihan atau keterkaitan masing-masing tentang wacana yang dibahas di dalamnya. Menurut Kaelan, dalam penelitian kepustakaan terkadang bersifat deskriptif dan juga bersifat historis (Kaelan, 2010).

Dalam penelitian kualitatif, tinjauan pustaka harus digunakan secara konsisten dengan asumsi metodologis. Artinya harus digunakan secara induktif agar tidak mengarahkan pertanyaan yang diajukan peneliti. Salah satu alasan utama dilakukannya penelitian kualitatif adalah karena penelitian tersebut bersifat eksploratif, (Ali, H., & Limakrisna, 2013).

Untuk itu dalam penelitian kepustakaan, pengumpulan buku harus dilakukan secara bertahap, karena untuk mendapatkan seluruh kebutuhan tersebut di atas dapat dihasilkan

melalui perpustakaan, buku, artikel, atau jurnal yang berkaitan dengan pembahasan yang akan diteliti, dengan menggunakan data dari berbagai sumber. Referensi-referensi tersebut dikumpulkan dengan cara membaca (text reading), mengkaji, mempelajari, dan mencatat literatur-literatur yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dibahas dalam makalah ini. Teknik pengumpulan data, dalam hal ini penulis akan mengidentifikasi wacana dari buku, makalah, atau artikel, majalah, jurnal, web (internet), atau informasi lain yang berkaitan dengan penulisan judul untuk mencari hal atau variabel dalam bentuk catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kajian peran kepemimpinan dalam organisasi lembaga pendidikan Islam. Sedangkan sebagai model analisis data, penelitian ini menggunakan model analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam Substantif Dalam Ranah Agama

Secara umum tantangan Islam pada era sekarang dapat dibagi menjadi dua factor yaitu tantangan internal dan tantangan eksternal. Pada faktor internal Islam dihadapkan dengan problem-problem keterbelakangan sosial, ekonomi, politik, pendidikan sebut saja dalam memahami Islam misalnya ada satu golongan yang memahami Islam itu secara ketat dimana syariat Islam mesti diterapkan secara formal dan itu adalah harga mati walaupun ditempuh melalui kekerasan. Disamping itu ada juga kelompok yang memahami Islam secara longgar dimana Islam dipahami layaknya sebagai agama yang memberikan kebebasan sebebas-bebasnya walaupun hal itu dalam konotasi negatif. Dan pada faktor eksternal dihadapkan dengan tantangan tuduhan ekstrimisme, kesetaraan gender dan sebagainya. Walaupun tuduhan-tuduhan seperti itu merupakan bagian dari ketidapkahaman dunia luar atau Barat terhadap substansi dari ajaran Islam dan ini tentunya menjadi permasalahan-permasalahan yang mesti dijawab dan dicari jalan keluarnya supaya Islam bisa dipamahami sebagaimana mestinya.

Maka menurut Mohammed Ali tuduhan-tuduhan miring itu sejatinya bukanlah dari ajaran Islam, justru Islam yang benar adalah Islam yang dipahami sebagai agama yang moderat. Mengutip pandangan Khalif Muammar bahwa ada tiga hal dalam membendung ekstrimisme, yaitu: *Pertama*, penguatan *worldview* Islam dan penguasaan tradisi keilmuan Islam, *kedua*, menghindari pemikiran dikotomi, dan yang *ketiga*, adalah pendekatan *wasathiyyah*. Dan disamping itu, didalam Al-Quran dan Hadits sendiri secara eksplisit juga banyak sekali dijelaskan betapa pentingnya untuk bersikap moderat dalam beragama karena moderasi merupakan kunci untuk mendapatkan Islam yang *rahmatan lil'alamin*. Al-Qur'an pada umumnya menggunakan istilah '*al-Wasathiyyah*' untuk mengungkap makna moderat dalam Islam. Dan dalam Hadits juga berbunyi sebaik-baik urusan adalah yang pertengahan.

Islam Substantif Dalam Ranah Politik Islam

Secara etimologis, politik berasal dari kata *politikus* (bahasa Yunani), *Politica* (bahasa latin), *Politiek* (bahasa Belanda), *Politique* (bahasa Perancis), *Politics* (bahasa Inggris), dan sebagai *siyasah* (bahasa Arab). Politik adalah mempelajari asal mula, bentuk, proses Negara dan pemerintahan. Ilmu politik adalah ilmu yang mempelajari Negara, tujuan Negara dan lembaga-lembaga yang akan melaksanakan tujuan-tujuan itu, hubungan antara Negara dengan warga negaranya serta dengan Negara-negara lain.

Ada banyak sekali definisi mengenai ilmu politik dari beberapa ahli, beberapa diantaranya adalah menurut Meriam Budiardjo dalam bukunya mengatakan bahwa politik adalah berbagai macam-macam kegiatan dalam suatu sistem politik (negara) yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan dari sistem itu dan melaksanakan tujuan itu. Selanjutnya definisi politik yang dikemukakan oleh Deliar Noer yang berpandangan bahwa politik merupakan Segala aktivitas atau sikap yang berhubungan dengan kekuasaan dan yang bermaksud untuk mempengaruhi, dengan jalan mengubah atau mempertahankan, suatu macam

bentuk susunan masyarakat. Kemudian pengertian politik yang dikemukakan oleh Ramlan Surbakti dalam bukunya yang menyatakan bahwa politik ialah interaksi antara pemerintah dan masyarakat, dalam rangka proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan yang mengikat tentang kebaikan bersama masyarakat yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu. Pengertian-pengertian politik oleh pakar-pakar politik diatas secara umum memberikan penjelasan bahwa politik itu merupakan sesuatu yang berhubungan dengan kenegaraan yang didalamnya terdapat berbagai unsur-unsur baik itu dalam bentuk masyarakatnya, ideologinya hingga pemerintahannya bahkan lebih jauh juga menyangkut interaksi antara satu sama lain dalam mencapai tujuan bersama atau dengan kata lain politik adalah semua yang berkaitan dengan negara, kekuasaan, warganegara dan proses dinamika yang mengirinya, oleh karena itu politik memiliki pengertian yang sangat luas sekali.

Jika dikaitkan dengan Islam, politik didalam Islam memiliki catatan sejarah kontroversi yang berkepanjangan sejak kemunculannya empat belas abad yang lalu. Terlepas dari kontroversial yang terjadi namun yang pasti pada hakikatnya Islam dipahami sebagai agama yang kompleks dengan mengatur sisi-sisi kehidupan duniawi dan ukrawi manusia tidak hanya pada hubungan manusia secara vertikal terhadap tuhanya tetapi juga mengatur secara baik hubungan horizontal sesama manusia sehingga ini kemudian sulit sekali memisahkan antara Islam dengan kehidupan politik.

Islam sendiri karena muncul di Timur Tengah dengan bahasa Arab sebagai bahasa yang digunakan maka di Islam istilah politik familiar dengan istilah *siyasah* yang berarti mengatur, mengurus, dan memerintah. Atau ada juga yang mengartika *siyasah* sebagai pemerintahan, politik, dan menuntut kebijaksanaan. Tetapi kebanyakan tuturan bahasa orang Arab mengartikan *siyasah* itu sebagai pengaturan terhadap sesuatu untuk membawa kemalahatan bersama. Ulama-ulama salaf sendiri memberikan pembahasan khusus terhadap *siyasah* sebagai kajian didalam Islam dengan nama *fiqh siyasah* atau *siyasah syar'iyah* atau merupakan bagian dari salah satu cabang dalam ilmu *fiqh* yang dalam pengertiannya merupakan ilmu tata negara yang dalam ilmu agama Islam menyusut ke dalam pranata sosial Islam.

Islam Substantif Dalam Ranah Budaya

Menghadirkan Islam Substantif dalam ranah budaya menemukan momentumnya di Indonesia. Islam yang sering di pahami oleh kalangan Barat sebagai agama yang radikal dan suka terhadap peperangan kekerasan, primitif dan sebagainya merupakan wajah Islam yang dilihat secara sepihak padahal Islam jika dilihat dari kenusantaraan berhasil memainkan peranannya dalam memadukan antara agama dan kebudayaan lokal sebagai agama yang *rahmatan lil' alamin*. Islam dan Budaya di Indonesia hampir tidak bisa dipisahkan satu sama lain karena keduanya saling mengisi satu sama lain, walaupun secara keabsolutan agama diatas segala-galanya sedangkan budaya bernilai relatif, tentatif sesuai ruang dan waktu. Seperti yang dilakukan oleh gusdur dengan pribumisasi Islamnya dalam mengakomodir absolutisme agama dan relativisme budaya kedalam pola nalar keberagamaan yang bisa menjembati keduanya sehingga melahirkan pola-pola keislaman yang sesuai dengan konteks lokalitas tertentu.

Pribumisasi Islam bisa dibilang sukses dalam mendeskripsikan Islam yang ditampilkan di Indonesia sebagai Islam yang toleran, inklusif, kontekstual, dan tentunya moderat. Sehingga akulturasi yang diterapkan di Indonesia sejatinya adalah wajah Islam yang moderat karena berhasil mempertemukan titik temu antara agama dan budaya. Sehingga dengan sendirinya Islam mengafirmasi akulturasi tersebut walaupun dengan penjarangan-penjarangan yang disesuaikan dengan ajaran-ajaran Islam. Lihat saja misalnya perpaduan antara keislaman dan kebudayaan yang terjadi di Indonesia terlihat jelas bagaimana hubungan kausalitas antara keduanya yang akomodatif satu sama lain. Dan tentunya ini merupakan bagian dari penekanan terhadap Islam yang substantif dalam kaitannya terhadap ranah budaya lokal.

Menurut Machasin setidaknya ada tiga sikap Islam dalam berhadapan dengan budaya, yaitu: pertama, sikap penerimaan dan pengembangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang memiliki dampak terhadap kemuliaan kehidupan manusia. Misalnya ilmu pengetahuan yang dihasilkan dari Yunani, Barat, dan wilayah-wilayah non Islam lainnya. Kedua, melakukan penolakan terhadap tradisi-tradisi yang menyalahi prinsip-prinsip Islam. Seperti kebiasaan meminum khamar dan memiliki jumlah istri yang sangat banyak sekali. Dan yang ketiga, sikap membiarkan produk-produk pemikiran yang tidak menyalahi prinsip Islam. Seperti cara berpakaian.

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No	Author (Tahun)	Hasil Penelitian Terdahulu	Persamaan Dengan Artikel Ini	Perbedaan Dengan Artikel Ini
1.	(Cornelis Van Dijk, 2018)	berjudul " <i>Rebellion Under The Banner of Islam (The Darul Islam in Indonesia)</i> "	Penelitian yang dilakukan oleh Rachmat Panca Putera sekilas mirip dengan penelitian yang akan penulis lakukan karena sama-sama membahas substantivistik yang ada di Indonesia. Namun, perbedaannya	perbedaannya terletak pada cakupan pembahasannya yang pada tulisan penulis ini lebih kepada bagaimana masyarakat Melayu Jambi merespon terhadap isu-isu global serta memaknai keislaman yang melekat pada jati diri mereka.
2.	(Mohammad Taufik Rahman dan Asep Saeful Mimbar, 2018)	Judul "Konsep Politik Islam Kultural Perspektif Nurcholish Madjid".	Hampir sama halnya dengan penelitian sebelumnya dengan pendekatan kultural Nurcholish bisa dibilang berhasil menghasilkan pemahaman keislaman yang substantif dalam kehidupan bernegara terlepas dari semua kontroversi yang terjadi pada dirinya.	penelitian ini menjabarkan konsep politik Islam yang ada pada seorang cendekiawan muslim Indonesia yang sangat terkenal yaitu Nurcholish Madjid yang dinilai memiliki konsep politik Islam Kultural. semangat keterusterangan dan saling menghormati satu sama lain, baik muslim maupun nonmuslim menjadi penekanan penting didalam konsep Nurcholish Madjid ini
3.	(Mukhtar, 2019)	Dengan judul "Ali Hasjmy dan Konsep Kekuasaan dalam Islam"	Dengan pendekatan penelitian pustaka penulis menginginkan untuk memunculkan sebuah teori didalam penelitian ini sehingga didapatilah bahwa ajaran-ajaran Islam seperti <i>syura</i> menjadi jalan pintu masuk kesesuaian antara Islam dan demokrasi.	Tulisan ini mengemukakan kajian terhadap konsep kekuasaan dalam politik Islam oleh Ali Hasjmy yang cukup menarik. Ia menggambarkan bagaimana Islam dapat dihadirkan dalam bentuk negara ideal tanpa harus menunjukkan identitasnya tetapi disamping itu ia hadir melalui mekanisme yang mempengaruhi kekuasaan di suatu negara.

Terdapat banyak sekali sumber perpustakaan yang membahas topik-topik yang terkait dengan percakapan di atas, termasuk buku, terbitan berkala, ensiklopedia, esai, tesis, dan disertasi. Penulis berpendapat bahwa tidak ditemukan adanya pembahasan pada karya-karya ilmiah terdahulu, sehingga karya ilmiah yang dikumpulkan ini semata-mata dimaksudkan untuk melengkapi dan memberikan kontribusi terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Sejumlah karya ilmiah baik berupa buku, tesis, disertasi, dan bahkan lebih banyak lagi, penulis temukan setelah melakukan kajian lebih jauh terhadap teori politik yang dihubungkan dengan teori-teori para pemikir terdahulu.

KESIMPULAN

Setelah melakukan proses penelitian yang mendalam terhadap “Analisis Atas Pemikiran Azyumardi Azra Tentang Islam Substantif” dengan melakukan berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi dan dokumentasi maka didapatilah beberapa analisis yang diperoleh dengan kesimpulannya sebagai berikut:

- 1) Islam Substantif Muhammadiyah Muhammadiyah merupakan salah organisasi sosial, keagamaan terbesar di Indonesia dan organisasi ini adalah sebuah organisasi pergerakan Islam dalam hal amar ma'ruf dan nahi munkar dengan landasan keislaman aqidah yang berlandaskan al-Quran dan segala sesuatu yang dinukilkan oleh Nabi Muhammad SAW. Walaupun bukanlah organisasi politik tetapi bukan berarti Muhammadiyah merupakan organisasi sosial keagamaan yang anti terhadap politik karena ia dalam pemahaman dan pengamalannya justru yang ditentangnya adalah politik praksis yang tidak berlandaskan moral politik dan Muhammadiyah sangat mendukung gerakan politik kebangsaan yang sejatinya merupakan tabiat dari politik Muhammadiyah itu sendiri dengan mengusung politik yang adi luhung, politik moralitas dan etika. Sedangkan Nahdlatul Ulama (NU) adalah sebuah organisasi Islam yang sangat berpengaruh di Indonesia dan memiliki pandangan Islam yang khas dengan pendekatan kultural yang sangat kuat serta dikenal sebagai organisasi yang memiliki sikap inklusif. Inilah yang mungkin kemudian menjadikan organisasi ini sebagai organisasi paling diterima di Indonesia dan dibelahan dunia lainnya karena dengan klaim sebagai pengikut aliran *ahli sunnah wal jamaah* artinya menkosekuensikan diri sebagai aliran keagamaan yang moderat dengan memposisikan diri pada posisi antara dua ekstrimisme Islam yaitu antara Muktazilah dan Khawarij atau antara Qadariyah dan Jabariyah yang erat sekali pemahamannya dengan pemahaman rasionalis-liberal dan tradisionalis-literal.
- 2) Istilah Islam Washatiah yang sering diserukan oleh Azyumardi Azra, Menjadi dasar pemikirannya dalam mengartikulasikan Islam substantif yaitu merupakan tradisi yang dibentuk oleh proses sejarah keberadaan Islam di Nusantara dengan pendekatan-pendekatan yang toleran, inklusif, akomodatif dan akulturatif terhadap kebudayaan lokal dan keyakinan yang berbeda sehingga Islam dapat diterima dengan damai tanpa perlu melalui peperangan walaupun sejatinya disadari oleh para penyebar Islam pada masa itu akan berkonsekuensi terhadap sinkritisme didalam ajaran Islam itu sendiri namun tetap tidak membiarkan hal itu terjadi begitu saja tetapi senantiasa menuntun dan mengiring umat untuk melakukan penyesuaian yang dekat kepada ortodoksi Islam. Azra banyak menyoroti akan perlunya mempertahankan dan mengembangkan perbedaan positif dan kekayaan Islam di Indonesia agar umat Islam Indonesia itu tidak bersikap tatharruf (ekstrimisme) dan takfirisme (paham yang mudah mengkafirkan orang lain) yang dipandang sebagai perilaku melebihi batas ketentuan syari'at, menyimpang dari nilai-nilai moderasi, menyelisihi pandangan mayoritas umat (ra'y al-jama'ah), dan tindakan yang sudah berlebihan serta aneh jika dipandang dalam praktek lazim umat Islam.
- 3) Visi Islam Substantif Dalam Diri Azyumardi Azra, dapat mencerminkan pandangannya tentang pentingnya memahami Islam sebagai agama yang lebih dari sekadar ritual keagamaan, melainkan juga sebagai sebuah sistem nilai yang mempengaruhi setiap aspek kehidupan dengan beberapa elemen-elemen penting dari visi Islam Substantif yaitu: a) *Tawashut* (tengah); b) *Tawazun* (seimbang); c) *Tasamuh* (toleran); d) *Ta'awun* (tolong-menolong/gotong royong); e) *Syura/musyawaharah* (konsultasi); f) *Muwathanah* (cinta tanah air); g) *Musawa* (setara) atau Hak Asasi Manusia.

REFERENSI

Abd Rahman BP. 2022. “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan”. Al Urwatul Wutsqa. Volume 2 (01).

- Ali, H., & Limakrisna, N. 2013. *Metodologi Penelitian (Petunjuk Praktis Untuk Pemecahan Masalah Bisnis, Penyusunan Skripsi (Doctoral dissertation, Tesis, dan Disertasi)*. In Deepublish: Yogyakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, pp. 28.
- Haryanto, 2012: dalam artikel “pengertian pendidikan menurut para ahli <http://belajarpikologi.com/pengertianpendidikan-menurut-ahli/> diakses pada, [Desember 24, 2017]
- Imron Fauzi, 2019 “*Problematika Kebijakan Linierisasi dan Mutasi Guru di Kabupaten Jember*”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12 (01), pp: 8.
- John W. Slocum, Jr. 2015 Don Hellriegel, *Principles of Organizational Behavior*. Cengage Learning: Canada, pp. 10.
- Malayu Hasibuan. 2022. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT Bumi Aksara: Jakarta. pp. 88.
- Mukhtar dkk. 2016. *Pengembangan Karir Tenaga Pendidik: Teori dan Aplikasi*: Magnum Pustaka Utama: Yogyakarta. pp. 26-27.
- Ngalim Purwanto. 2017. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Simanjuntak, B., I. L. Pasaribu. 1990. *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*. Bandung: Tarsito. pp. 84.
- Sudarsono. 2002. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, pp. 148
- Yun Iswanto. 2014. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Universitas Terbuka: Tangerang pp. 63.